

**HUBUNGAN ANTARASTRES KERJA DENGAN KECONDONGAN  
PERILAKU AGRESIF PADA GURU SEKOLAH DASAR  
DI KECAMATAN BANYUMANIK  
KOTA SEMARANG**



**RINGKASAN**

**Oleh:**  
**Damiana Afryanti Lumanto**  
**M2A099015**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2006**

**HUBUNGAN ANTARASTRES KERJA DENGAN KECONDONGAN  
PERILAKU AGRESI PADA GURU SEKOLAH DASAR  
DI KECAMATAN BANYUMANIK  
KOTA SEMARANG**

**Diajukan Kepada Program Studi Psikologi Fakultas Keokteran  
Universitas Diponegoro untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat  
Guna Memperoleh Derajat Sarjana S-1 Psikologi**

**RINGKASAN**

**Oleh:  
Damiana Afryanti Lumanto  
M2A099015**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2006**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Ringkasan ini telah disahkan dan disetujui**

**pada tanggal**

.....

**Pembimbing Utama,**

**Pembimbing Pendamping**

,

**Dra. Sri Hartati, M.S**

**Dra. Diana Rusmawati**

**HUBUNGAN ANTARA STRES KERJA DENGAN KECENDERUNGAN  
PERILAKU AGRESI PADA GURU SEKOLAH DASAR  
DI KECAMATAN BANYUMANIK  
KOTA SEMARANG**

Oleh:

**Damiana Afryanti Lumanto  
M2A099015**

**ABSTRAK**

Guru sebagai profesi yang sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan berkaitan dengan profesi keguruannya tersebut. Beban kerja yang diterima apabila kurang sesuai dengan kemampuan kepribadian yang dimiliki, maka akan menyebabkan ketidakseimbangan. Apabila kondisi ini berlangsung dalam jangka waktu lama, maka kecenderungan perilaku agresi akan timbul sebagai manifestasi dari stres kerja yang dialami. Kecenderungan perilaku agresi adalah suatu kecenderungan untuk menyakiti, melukai, dan merugikan orang lain yang dapat terjadi baik secara fisik maupun secara verbal, dan dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Stres kerja merupakan suatu keadaan yang memberikan tekanan akibat adanya ketidakseimbangan antara beban kerja dengan kemampuan individu dalam memberikan tanggapan baik secara fisik maupun secara mental terhadap berbagai unsur pekerjaannya yang dirasa tidak menyenangkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan perilaku agresi dengan stres kerja pada guru Sekolah Dasar di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Subjek penelitian ini adalah 96 guru Sekolah Dasar dengan karakteristik berdomisili di wilayah Semarang, berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil, memiliki masa kerja lebih dari lima tahun, dan berusia antara 35 sampai dengan 55 tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Multi Stage Random Sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan dua skala, yaitu skala kecenderungan perilaku agresi sebanyak 40 item ( $\alpha=0,8857$ ), dan skala stres kerja yang berjumlah 40 item ( $\alpha=0,8442$ ).

Hasil analisis data dengan metode analisis regresi sederhana menunjukkan hasil  $r_{xy}$  sebesar 0,621 dengan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecenderungan perilaku agresi dengan stres kerja pada guru Sekolah Dasar. Efektifitas regresi dalam penelitian ini adalah sebesar 38,6%, artinya kecenderungan perilaku agresi pada guru Sekolah Dasar 38,6% ditentukan oleh stres kerja. Sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Kecenderungan perilaku agresi pada guru Sekolah Dasar berada pada kategori rendah, demikian juga dengan stres kerja yang berada pada kategori rendah.

**Kata kunci : Stres Kerja, Kecenderungan Perilaku agresi, Guru Sekolah Dasar.**

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam membentuk dan mewujudkan manusia moderen di era globalisasi ini. Berbicara mengenai permasalahan ini, tentunya tidak terlepas dari keberadaan guru, sebab guru merupakan profesi yang berperan besar dan mempunyai kedudukan sangat penting dan strategis dalam dunia pendidikan. Keadaan ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa tanggung jawab moral dan kewajiban seorang guru sangat besar, sebab profesi guru lebih menuntut untuk mencetak sumber daya manusia yang betul-betul berkualitas.

Guru tidak saja mengemban tugas di sekolah, namun juga tugas sosial kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggalnya. Di lingkungan sekolah, guru mengemban tugas sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar, guru memberikan pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (afektif), dan keterampilan. Sedangkan sebagai pendidik, guru harus mendidik siswa wanya menjadi manusia dewasa (Widiananda, 2000, h. 1). Dalam kehidupan sosialnya, oleh masyarakat sekitar seorang guru diberikan tempat yang terhormat karena melalui seorang guru para pelajar memperoleh pengetahuan. Kondisi ini menyebabkan profesi guru memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang lebih besar dibandingkan dengan profesi lain (Usman, 1998, h. 7).

Seorang guru Sekolah Dasar mempunyai tugas yang lebih berat sebab di Sekolah Dasar penanaman sikap, nilai dan perilaku anak sangat tergantung pada nilai-nilai yang ditanamkan oleh seorang guru, karena pada masa itu, seorang anak memerlukan figur yang dapat menjadi panutan. Pada siswa Sekolah Dasar, terbentuknya suatu pola-pola kebiasaan, baik itu kebiasaan untuk bekerja sesuai dengan kemampuan ataukah dibawah kemampuan kepribadian akan cenderung menetap sampai dewasa (Hurlock, 1997, h. 146). Oleh sebab itu tugas dan tanggung jawab seorang guru Sekolah Dasar menjadi lebih berat dibandingkan dengan guru-guru yang mengajardi jenjang pendidikan lanjutan dan pendidikan tinggi.

Berbagai macam permasalahan yang berasal dari dalam diri anak didik, banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan dan diselesaikan oleh seorang guru,

adanya konflik peran, hubungan dengan rekan sekerja, pekerjaan yang sebenarnya yang dirasakan tidak sesuai dengan minat dan kemampuan guru tersebut, tanggung jawab yang besar berhubungan dengan perkembangan prestasi akademik siswa, perubahan kurikulum yang cepat, serta rutinitas pekerjaan yang sama setiap harinya, merupakan faktor-faktor yang memicu timbulnya stres kerja pada seorang guru Sekolah Dasar. Berbagai macam perintah dan tuntutan yang harus dilaksanakan, dapat mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan dalam diri guru, dan pada akhirnya menimbulkan tekanan-tekanan baru yang akan dirasakan membebani dan mempengaruhi perilaku dalam kesehariannya.

Adanya tuntutan-tuntutan yang dirasa membebani bisa menimbulkan dampak negatif yaitu guru menjadi cenderung berperilaku agresif kepada siswanya, dengan cara memberikan hukuman yang tidak hanya dilakukan secara mental namun juga secara fisik. Menurut Berkowitz (1995, h.40) agresif merupakan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang secara fisik maupun mental dan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Dikatakan oleh Berkowitz (1995, h.44) bahwa adanya berbagai hambatan yang diterima dalam usaha mencapai tujuan akan menimbulkan perasaan tertekan. Seorang guru Sekolah Dasar yang bekerja dalam tekanan dan beban kerja yang berat potensial menimbulkan kondisi stres dan akhirnya akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuannya secara maksimal. apabila perasaan tertekan ini tidak segera diatasi, maka dapat meningkatkan kecenderungan untuk menyakiti orang lain. Kecenderungan untuk menyakiti ini akan meningkat tergantung pada seberapa besar tingkat kepuasan yang diharapkan dari pencapaian tujuan tersebut, seberapa jauh kegagalan untuk memperoleh kepuasan tersebut, serta seberapa sering hal yang diterima oleh seorang guru dalam mencapai tujuan tersebut.

Kecenderungan perilaku agresif yang terkadang termanifestasikan menjadi bentuk perilaku agresif ini tidak hanya ditujukan terhadap siswa namun juga kepada atasan dan rekan sekerja, seperti berani menentang atau melanggar peraturan, pelanggaran kode etik dan tata tertib sekolah (Assegaf, 2004, h.3),

selain itu tidak disiplin dalam waktu, tugas dan tanggung jawab, berprasangka buruk kepada orang lain, menganggap dirinya lebih unggul dibandingkan dengan orang lain dan tidak mau mengakui adanya kelemahan diri dalam dirinya (Koeswara, 1988, h. 114-119).

Rostiana (1998, h.51) mengungkapkan bahwa sikap dan reaksi seseorang terhadap pekerjaannya menimbulkan dua konsekuensi mendasar. Sikap dan reaksi yang tepat terhadap tekanan maupun persoalan dalam bekerja akan memperkuat motivasi dan mengoptimalkan kerja. Sebaliknya, sikap dan reaksi yang keliru akan mendatangkan konsekuensi yang negatif, berupa penurunan motivasi dan prestasi, bahkan dapat menimbulkan permasalahan yang lebih besar, salah satunya adalah stres kerja yang merupakan suatu kondisi di mana manajer tersebut mengalami ketidakseimbangan antara tugas dan tanggung jawab dengan kemampuan kepribadiannya.

Hampir semua orang dalam kehidupan mengalami stres yang berkaitan dengan pekerjaan, termasuk seorang guru yang pekerjaan utamanya adalah mengajar, sebab mengajar merupakan suatu bagian pekerjaan yang dapat menimbulkan stres. Menurut Atwater (1983, h. 49), bekerja akan membuat manusia menjadi lebih berarti dan berharga, namun apabila guru merasa bahwa pekerjaannya dilakukan mulai membebani dirinya dan merasa tidak mampu lagi menangani seluruh pekerjaan, maka muncullah stres yang berkaitan dengan pekerjaannya atau yang disebut dengan stres kerja. Anoraga (1992, h.108) mengatakan bahwa stres kerja sebenarnya merupakan suatu bentuk tanggapan seseorang baik secara fisik maupun mental terhadap suatu perubahan di lingkungan kerja yang dirasakan mengganggu dan mengakibatkan dirinya terancam.

Lee dan Ashforth (1996, h.127) yang melakukan penelitian mengenai stres kerja, mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat stres yang dialami oleh seseorang guru, yaitu: tuntutan pekerjaan, karakteristik pekerjaan, hasil kerja, umpan balik, imbalan atau gaji, prestasi kerja, dukungan sosial, sikap dan perilaku kerja serta kepribadian. Penelitian yang dilakukan oleh Kyriacou dan Sutcliffe (Untari, 1999, h.2) menyebutkan bahwa

adanya faktor kelakuan murid yang tidak pantas, kondisi kerja yang buruk, tekanan waktu dan etos kerja yang jelek, merupakan hal-hal yang menyebabkan terjadinya stres kerja pada seorang guru.

Stres kerja pada guru Sekolah Dasar dapat muncul dalam gejala emosional dan perilaku. Gejala emosional seperti sedih, bosan, sinis, apatis, cemas dan tampak seperti tanpa harapan. Sedangkan gejala perilaku yang muncul dapat berupa kecenderungan untuk menyakiti, melukai dan merugikan orang lain atau yang disebut dengan kecenderungan perilaku agresi. Seorang yang mengalami stres, akan melakukan suatu usaha guna mereduksi stres yang dialami, atau yang biasa disebut dengan perilaku *coping* yang merupakan upaya individu untuk mengatasi keadaan atau situasi yang menekan, menantang, atau mengancam, baik berupa tindakan atau pikiran yang dilakukan secara realistis guna mencari cara dan pemecahan terhadap stres yang dialami. Apabila terjadi kegagalan dengan proses coping yang dilakukan, maka kecenderungan perilaku agresi akan timbul sebagai cara untuk mereduksi kondisi stres kerja yang dialami (Diahsari, 2001, h.364).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru sangat besar. Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dalam diri guru akibat adanya ketidakpuasan terhadap pekerjaan dan besarnya tuntutan sosial dan ekonomi yang diterima. Keadaan ini potensial menimbulkan tekanan-tekanan psikologis yang berkaitan dengan pekerjaannya. Apabila keadaan ini berlangsung dalam waktu yang cukup lama, maka seorang guru akan menunjukkan sikap yang cenderung apatis, dan pada akhirnya memicu timbulnya kecenderungan perilaku agresi.

### **HIPOTESIS**

Berdasarkan uraian analisis teoritis di atas, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis penelitian sebagai berikut : ada hubungan positif antara stres kerja dengan kecenderungan perilaku agresi pada guru Sekolah Dasar di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Artinya semakin tinggi stres kerja yang dimiliki oleh seorang guru Sekolah Dasar, maka semakin tinggi pula kecenderungan

perilaku agresi. Sebaliknya semakin rendah stres kerja, maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku agresi pada guru Sekolah Dasar.

## METODE PENELITIAN

### 1. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel kriterium : Kecenderungan Perilaku Agresi
2. Variabel prediktor : Stres Kerja

### 2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

#### a. Kecenderungan Perilaku Agresi

Kecenderungan perilaku agresi adalah kecenderungan perilaku untuk menyakiti, melukai, merugikan, dan mencelakakan orang lain. Kecenderungan Perilaku ini dapat terjadi baik secara fisik maupun secara verbal, dan masing-masing dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung yang ditujukan kepada siswa dan rekan seprofesi. Data mengenai kecenderungan perilaku agresi dapat diungkap melalui skala kecenderungan perilaku agresi berdasarkan aspek-aspek kecenderungan perilaku agresi yang meliputi : pertahanan, perlawanan disiplin, egosentris, dan superior. Semakin tinggi skor yang diperoleh guru, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku agresi yang ditunjukkan oleh individu, demikian pula sebaliknya.

#### b. Stres Kerja

Stres kerja adalah sesuatu yang dirasa memberikan tekanan akibat adanya ketidakseimbangan antara beban kerja yang diterima dengan kemampuan kepribadian individu dalam memberikan tanggapan baik secara fisik maupun mental terhadap berbagai urusan pekerjaan yang dirasa tidak menyenangkan. Stres kerja diukur berdasarkan aspek-aspek gejala stres kerja yang terdiri dari gejala fisik, gejala emosional, gejala intelektual, dan gejala interpersonal. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka akan semakin tinggi pula stres kerja yang dialami oleh guru, demikian pula sebaliknya.

### 3. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi adalah kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 1998, h. 77). Kelompok subjek yang akan dikenai generalisasi terdiri dari sejumlah individu yang setidaknya mempunyai ciri atau karakteristik yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar yang berada di wilayah Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Adapun karakteristik dari populasi penelitian adalah sebagai berikut: Berdomisili di wilayah Semarang, bekerja sebagai guru tetap (PNS), memiliki masa kerja lebih dari lima tahun, berusia antara 35 sampai dengan 55 tahun.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *multi stage random sampling*. Kecamatan dan kelurahan yang telah terpilih dalam proses random sebagai *frame*. Beberapa kelurahan yang terpilih sebagai *stage* pertama, dan beberapa Sekolah Dasar sebagai *stage* kedua, kemudian akan diperoleh unit penelitian, sehingga guru yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditetapkan akan digunakan sebagai sampel penelitian.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala karena data yang diungkap berupa konstruk atau aspek psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu. Skala yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah dua skala, yaitu:

#### a. Skala Kecenderungan Perilaku Agresi

Kecenderungan Perilaku Agresi diukur dengan menggunakan skala kecenderungan perilaku agresi yang disusun oleh peneliti. Skala tersebut mencakup empat aspek yaitu aspek pertahanan, pelanggaran disiplin, egosentris, dan superior.

#### b. Skala Stres Kerja

Stres kerja diukur dengan menggunakan skala stres kerja yang disusun peneliti. Skala tersebut mencakup empat gejala stres kerja, yaitu gejala fisik, emosional, intelektual, dan gejala interpersonal.

## PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

### 1. Prosedur dan Pelaksanaan Penelitian

Kecamatan Banyumanik merupakan salah satu Kecamatan yang berada di wilayah Kota Semarang. Kecamatan Banyumanik terdiri dari 12 kelurahan yang meliputi : (1) Kelurahan Tinjomoyo, (2) Kelurahan Ngesrep, (3) Kelurahan Srandol Kulon, (4) Kelurahan Srandol Wetan, (5) Kelurahan Puduk Payung, (6) Kelurahan Gedawang, (7) Kelurahan Padang Sari, (8) Kelurahan Banyumanik, (9) Kelurahan Sumurboto, (10) Kelurahan Tembalang, (11) Kelurahan Pedalangan, dan (12) Kelurahan Jabungan.

Jumlah Sekolah Dasar di Kecamatan Banyumanik sebanyak 58 Sekolah Dasar yang terdiri dari 51 Sekolah Dasar Negeri dan 7 Sekolah Dasar Swasta. Jumlah guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil di Kecamatan Banyumanik sebanyak 427 orang. Adapun jumlah guru yang sesuai dengan karakteristik populasi yang diinginkan adalah 336 orang guru.

Persiapan penelitian perlu dilakukan agar penelitian berjalan dengan lancar dan sesuai dengan maksud dan tujuan diadakannya penelitian. Persiapan yang dilakukan meliputi dua hal, yaitu persiapan administrasi dan persiapan alat ukur. Persiapan administrasi yang dilakukan adalah melengkapinya syarat-syarat penelitian berupa surat pengantar penelitian dari Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro yang ditujukan kepada Dinas Pendidikan Kota Semarang dan Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Banyumanik.

Persiapan alat ukur dimulai dengan penyusunan alat ukur berupa skala. Selanjutnya dilakukan uji coba terhadap skala yang telah disusun untuk mengetahui apakah aitem-aitemnya sudah dapat dimengerti oleh subjek atau belum. Uji coba skala dikenakan pada 53 orang guru Sekolah Dasar di dua kelurahan yaitu Kelurahan Ngesrep dan Kelurahan Puduk Payung. Uji coba dilakukan pada tanggal 12 dan 13 Oktober 2005. Berdasarkan data hasil uji coba maka ditetapkan indeks daya beda aitem yang valid adalah  $r_{ix} \geq 0,25$ .

Skala kecenderungan perilaku agresi yang terdiri dari 40 aitem terdapat 25 aitem yang valid, indeks daya beda sebelum dilakukan seleksi aitem berkisar antara 0,2721 sampai dengan 0,6560 setelah seleksi berkisar antara 0,2704 sampai

dengan 0,7295 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,8857. Skala stres kerja untuk uji coba terdiri dari 40 aitem, terdapat 26 a item yang valid. Indeks daya beda aitem sebelum seleksi berkisar antara 0,2511 s ampai dengan 0,5854 setelah dilakukan seleksi berkisar antara 0,2844 sampai den gan 0,5758 dengan koefisien reliabilitassebesar 0,8442.

## 2. Subjek Penelitian

Berdasarkan karakteristik sampel penelitian yang telah ditentukan, maka ditetapkan 143 guru sebagai subjek penelitian yang tersebar di lima Kelurahan dan meliputi 16 Sekolah Dasar. Dari jumlah sampel yang ditentukan tersebut hanya 129 yang bersedia menjadi subjek penelitian, maka berdasarkan tabel *Krejcie* ditetapkan 96 orang sebagai subjek. Penelitian dilakukan pada tanggal 21 sampai dengan 27 Oktober 2015.

## 3. Hasil Analisis Data dan Interpretasi

Hasil uji normalitas dan linearitas menunjukkan bahwa data yang diperoleh adalah normal dan linear. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hubungan antara kecenderungan perilaku agresi dengan stres pada guru Sekolah Dasar adalah  $r_{xy} = 0,621$  dengan tingkat signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Arah hubungan yang positif menunjukkan semakin tinggi stres kerja maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku agresi pada guru Sekolah Dasar, demikian pula sebaliknya. Persamaan garis regresi pada hubungan antara kedua variabel tersebut adalah:

$$Y = c + \beta x$$

$$Y = 13,186 + 0,617x$$

Stres kerja memiliki sumbangan efektif sebesar 38,6 % terhadap kecenderungan perilaku agresi pada guru Sekolah Dasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsistensi kecenderungan perilaku agresi 38,6% dapat diprediksi oleh stres kerja, dan sisanya 61,4 % ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini, yaitu faktor frustrasi, kepribadian guru, deindividuasi, kekuasaan dan kepatuhan.

## PENUTUP

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan perilaku agresif dengan stres kerja pada guru-guru Sekolah Dasar yang berada di wilayah Kecamatan Banyumanik Kota Semarang dengan skor  $r_{xy} = 0,621$  pada  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Nilai  $r_{xy}$  yang positif menunjukkan arah hubungan kedua variabel adalah positif, artinya semakin tinggi stres kerja maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresif, begitu pula sebaliknya. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, bahwa terdapat hubungan positif antara stres kerja dengan kecenderungan perilaku agresif pada guru Sekolah Dasar di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Koeswara (1988, h.87) yang mengatakan bahwa stres kerja memiliki peranan penting dalam meningkatkan kecenderungan perilaku agresif. Bagi guru-guru Sekolah Dasar, bekerja dengan tugas dan tanggung jawab yang besar tentunya akan menimbulkan beban dan tekanan-tekanan dalam diri individu tersebut. Keadaan tersebut dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam diri sebagai akibat adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan serta terhalangnya harapan yang diinginkan. Ketidakseimbangan ini akan mempengaruhi perilaku keseharian guru dalam hubungannya dengan dunia tempat ia bekerja. Perilaku-perilaku tersebut dapat mengarah pada terjadinya kecenderungan untuk menyakiti atau melukai yang disebut dengan kecenderungan perilaku agresif. Apabila kecenderungan ini tidak segera diatasi, maka akan menimbulkan sebuah perilaku agresif yang termanifestasikan (Berkowitz, 1995, h.45).

Data yang diperoleh dari penelitian di lapangan menunjukkan rata-rata kecenderungan perilaku agresif yang tergolong rendah. Keadaan tersebut menggambarkan bahwa guru-guru Sekolah Dasar Negeri yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki kecenderungan untuk menyakiti, merusak, memukul, dan merugikan orang lain baik langsung maupun tidak langsung, yang dapat dilakukan secara verbal maupun secara fisik terhadap siswa dan rekan kerja lainnya, berada dalam taraf yang rendah. Rendahnya kategori subjek pada penelitian ini disebabkan karena rata-rata usia subjek dalam penelitian ini adalah

40 sampai dengan 50 tahun. Seiring dengan bertambahnya usia, kecenderungan perilaku agresi yang dimiliki oleh seseorang akan semakin berkurang karena individu semakin mahir untuk mengatasi konflik yang dialaminya (Sarwono, 1997, h.316). Selain itu, seorang yang berada dalam kondisi stres akan melakukan usaha untuk menghilangkan stres yang dialaminya dengan berbagai cara yang dianggap realistis atau yang disebut dengan *coping*. Terjadinya kecenderungan perilaku agresi dapat disebabkan karena kegagalan dengan proses *coping* yang dilakukan, pada penelitian ini, kategori kecenderungan perilaku agresi subjek yang rendah, dapat disebabkan karena guru telah mempunyai strategi yang sesuai dalam menghadapi permasalahan yang menimbulkan stres. Faktor usia dan pengalaman merupakan faktor yang turut mempengaruhi proses tersebut (Hardjana, 1997, h.98). Dengan bertambahnya usia dan pengalaman yang dimiliki, akan mempengaruhi cara dan usaha individu untuk mereduksi kondisi stres kerja yang dialaminya. Kecenderungan perilaku agresi yang berada dalam kategori rendah, disebabkan karena stres kerja yang dimiliki oleh seorang guru Sekolah Dasar yang menjadi subjek dalam penelitian ini juga berada dalam kategori rendah.

Pada penelitian ini diperoleh bahwa stres kerja subjek mayoritas berada dalam kategori yang rendah. Kondisi ini menggambarkan bahwa bekerja sebagai guru, khususnya guru Sekolah Dasar Negeri dan dengan status sebagai Pegawai Negeri Sipil, tidak menimbulkan tekanan yang dirasakan sangat mengganggu dan menimbulkan ketidakseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada kondisi di lapangan, ditemukan bahwa stres kerja yang rendah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pengalaman kerja guru yang sebagian besar telah memiliki masa kerja lebih dari sepuluh tahun. Semakin lama seseorang bekerja sebagai guru maka semakin akrab serta bisa menerima situasi dan kondisi yang ada. Proses belajar terjadi secara terus-menerus selama interaksi individu dengan pekerjaan serta lingkungan kerjanya (Smet, 1994, h.112) sehingga guru tersebut menjadi terbiasa dengan kondisi kerja di sekolah tempat ia mengajar. Selain itu, sebagian besar subjek berusia di atas 40 tahun, seseorang dalam usia ini sudah memiliki kemampuan karir

bahkan mencapai puncak karir serta mampu mengoptimalkan fungsi kognitif dan fisiologisnya (Hurlock, 1998, h.322)

Hasil penelitian ini juga menghasilkan koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan  $r^2$  sebesar 0,386 yang memiliki arti bahwa 38,6% terjadinya kecenderungan perilaku agresi pada guru-guru Sekolah Dasar bisa dijelaskan oleh variabel stres kerja. Hal ini, menunjukkan bahwa variabel stres kerja memiliki sumbangan efektif sebesar 38,6% pada kecenderungan perilaku agresi guru-guru Sekolah Dasar. Masih ada 61,4% faktor lain di luar penelitian yang berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku agresi, faktor-faktor tersebut diantaranya frustrasi dan kepribadian guru. Kedua faktor tersebut merupakan faktor internal yang juga mempengaruhi kecenderungan perilaku agresi guru Sekolah Dasar. Sedangkan deindividuisasi serta kekuasaan dan kepatuhan merupakan faktor-faktor eksternal yang turut mempengaruhi kecenderungan perilaku agresi guru Sekolah Dasar.

### **1. Simpulan**

Ada hubungan positif antara kecenderungan perilaku agresi dengan stres kerja pada guru Sekolah Dasar. Hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi stres kerja yang dialami oleh seorang guru maka akan diikuti dengan meningkatnya kecenderungan perilaku agresi di alam diri gurunya tersebut.

Sumbangan stres kerja terhadap kecenderungan perilaku agresi yang ditunjukkan dengan angka 38,6% menunjukkan bahwa stres kerja berpengaruh dalam mendorong munculnya kecenderungan perilaku agresi pada guru Sekolah Dasar. Masih ada 61,4% faktor lain di luar penelitian yang berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku agresi, faktor-faktor tersebut diantaranya frustrasi dan kepribadian guru. Kedua faktor tersebut merupakan faktor internal yang juga mempengaruhi kecenderungan perilaku agresi guru Sekolah Dasar. Sedangkan deindividuisasi serta kekuasaan dan kepatuhan merupakan faktor-faktor eksternal yang turut mempengaruhi kecenderungan perilaku agresi guru Sekolah Dasar.

Penelitian ini juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu tidak dilakukannya analisis tambahan berkaitan dengan usia, jenis kelamin, dan masa kerja yang dimiliki oleh guru Sekolah Dasar yang menjadi subjek dalam penelitian ini,

sehingga menyebabkan tidak diketahuinya perbedaan subjek berdasarkan usia, jenis kelamin, dan masa kerja dalam menghadapi kondisi stres kerja dan sejauhmana kecenderungan perilaku agresi yang terjadi didalam diri guru-guru yang menjadi subjek penelitian.

## **2. Saran**

### **a. Bagi Guru Sekolah Dasar**

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh gambaran bahwa kecenderungan perilaku agresi dan stres kerja guru Sekolah Dasar yang menjadi subjek pada penelitian ini berada dalam kategori rendah, sehingga diharapkan tetap mempertahankan situasi kerja dan kondisi tersebut dengan cara meningkatkan kerjasama yang lebih baik lagi dengan rekan sekerja, misalnya dengan lebih membuka diri terhadap kritik dan saran yang diterima, mempunyai waktu luang untuk anak didik yang membutuhkan, sehingga terciptanya suasana lingkungan kerja yang lebih kondusif, nyaman, serta menunjang tercapainya prestasi kerja yang tinggi dan mampu menjadikan unit bagiswasta masyarakat sekitarnya

### **b. Bagi peneliti selanjutnya**

Bagi peneliti yang tertarik untuk mengangkat masalah kecenderungan perilaku agresi pada guru Sekolah Dasar disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi selain stres kerja, seperti : frustrasi, deindividuasi, kekuasaan dan kepatuhan, serta faktor kepribadian. Diharapkan melalui penelitian-penelitian yang dilakukan, dapat mengungkap lebih banyak hal tentang pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kecenderungan perilaku agresi Guru Sekolah Dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, A.R. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Atwater, E. 1983. *Psychology Of Adjustment*. Second Edition. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Berkowitz, L. 1995. *Agresi, Sebab dan Akibatnya*. Alih Bahasa: Hartatni Woro Susiatni. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo
- Diahsari, Y.E. 2001. Kontribusi Stres Pada Produktifitas Kerja. *Anima Indonesian Psychological Journal*, Vol.164
- Hardjana, A. M. 1994. *Stres Tanpa Distres: Seni Mengolah Stres*. Yogyakarta: Kanisius
- Hurlock, E. B. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soejarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Koeswara, E. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung: Eresco
- Lee, R.T.; Baron, R.A. 1996. A Meta-Analytic Examination Of The Correlates Of The Three Dimension Of Job Burn Out. *The Journal Of Applied Psychology*. Vol.81, No.2, h.123-133
- Rostiana. 1998. Burn Out Dalam Telaah Analisis Transaksional. *Jurnal Ilmiah Psikologi "ARKHE"*, Vol3&4
- Sarwono, S.W. 1997. *Psikologi Sosial, Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono, 2002. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta

Untari, F. H. 1999. Stres Pada Guru Sekolah Dasar Ditinjau Dari Berpikir Positif dan Need For Nurturance. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata

Usman, M. U. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Widiananda, D. (2001). *Stres Pada Guru, Bagaimana Menanggulangnya?*. Diperoleh 9 Februari 2004 dari <http://www1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/p4/bk/stress.htm>